

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kapitalisasi Kegiatan Pemberdayaan Perempuan

Kehadiran globalisasi dan ekonomi pasar bebas telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Transformasi ini sangat terlihat di masyarakat ketika kapitalisme merambah ke negara-negara berkembang untuk memasarkan produknya secara luas. Dalam konteks globalisasi ekonomi, kekuatan pasar dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan. Namun, ekspansi pasar dan pertumbuhan perdagangan bebas tidak hanya merupakan fenomena ekonomi semata, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya yang tidak bisa diabaikan. Pasar dalam globalisasi ekonomi telah menjadi peran yang sangat vital dalam kehidupan, terutama dalam konteks kapitalisme yang menggunakan pasar untuk memasarkan produk-produknya. Faktanya, pasar telah menjadi faktor penentu yang dominan dalam mengendalikan hampir semua aspek kehidupan, di mana pasar memiliki kemampuan untuk mengubah hampir segala sesuatu menjadi objek komoditas.

Kapitalisme menggunakan media promosi seperti iklan, baik di media cetak maupun elektronik, untuk mengubah nilai-nilai dalam budaya konsumsi. Transformasi ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan perubahan sosial, karena tanpa perubahan sosial, kapitalisme akan menghadapi tantangan yang besar dalam menarik konsumen untuk membeli produknya. Perubahan sosial menjadi kebutuhan

yang tidak terhindarkan bagi ekspansi pasar dalam konteks globalisasi, karena melalui perubahan sistem nilai dan budaya konsumsi, masyarakat akan lebih cenderung untuk mengkonsumsi produk-produk industri (Nugroho dalam Shalihin, 2019).

Transformasi budaya konsumsi, melalui promosi dan iklan terutama di TV dan majalah, menjadi sebuah alat kapitalisme yang mendorong arus konsumerisme. Kapitalisme merancang dan mengiklankan gaya hidup modern yang dikemas secara menarik dengan berbagai simbol kebahagiaan dari konsumsi. Melalui iklan, keinginan-keinginan dipengaruhi, penampilan dan gaya hidup dianggap sangat penting, sementara pertimbangan moral sering diabaikan. Berkat iklan, gaya hidup menjadi suatu keharusan dan segala sesuatu dihubungkan dengan gaya hidup (Subandy dalam Shalihin, 2019).

Melalui media promosi, konsumen dirasuki dan digiring untuk mengikuti keinginan terhadap produk tertentu, sehingga konsumen merasa tergantung seolah-olah kehidupannya tidak lengkap dengan tanpa mengkonsumsi produk yang diiklankan. Dunia iklan bagi kapitalisme adalah alat paling efektif untuk mengontrol ideologi pasar dan menciptakan ketergantungan konsumen pada produk yang ditawarkan (Richard Bernet dan Jand Rond Muller dalam Salihin 2019). Hampir semua media telah menjadi alat yang sangat penting bagi kapitalisme dalam mengubah gaya hidup yang menekankan pada kecantikan fisik, kontes kecantikan, perawatan kecantikan, mobil mewah, dan lain sebagainya. Karena kesuksesan kapitalisme sangat tergantung pada media massa, maka industri media massa berkembang pesat menjadi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

akan informasi, tetapi juga harus mematuhi standar dan logika yang berlaku dalam industri kapitalisme. Media massa tidak hanya menyajikan produk budaya, tetapi juga membentuk selera, preferensi, dan kesadaran masyarakat melalui produk budaya yang disajikan.

Dalam sistem ekonomi pasar bahwa kapitalisme telah terjadi pada pada segala bidang dimana apa dan siapa saja bebas untuk dijadikan sebagai komoditi karena adanya kebebasan dalam transaksi. Kebebasan dalam transaksi banyak terjadi tidak hanya transaksi produk antar negara namun juga dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Dalam hal ini perempuan banyak menjadi komoditi. Ada beberapa alasan mengapa perempuan lah yang justru menjadi komoditi dibandingkan laki - laki. *Pertama*, persentase konsumen perempuan dalam menggunakan produk-produk kapitalis lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. *Kedua*, perempuan memiliki kemampuan lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi. *Ketiga*, perempuan telah dibentuk oleh faktor sosial budaya sebagai individu yang lembut dan penyayang, sehingga stereotipe ini mengarahkan perempuan pada posisi yang lebih rendah, pasif, dan cenderung enggan untuk melakukan protes, terutama terhadap struktur sosial budaya yang sudah mapan. *Keempat*, secara umum perempuan lebih mahir dalam menarik konsumen, khususnya konsumen laki-laki (Delmira Syafri dalam Shalihin, 2019).

Perjuangan atas isu kesetaraan gender yang sebenarnya bertujuan untuk membebaskan perempuan dari posisi subordinasi dan diskriminasi menuju kesetaraan dan egalitarianisme, justru direduksi oleh kapitalisme dalam konteks pasar ekonomi bebas menjadi apa yang kami sebut sebagai bentuk eksploitasi baru

terhadap perempuan. Kapitalisme semakin memperkuat keberadaannya melalui pasar dalam era globalisasi yang tak terbendung. Melalui media massa, terutama iklan, kapitalisme telah mengubah budaya konsumsi masyarakat dan membentuk gaya hidup baru.

Walaupun akhir - akhir ini gerakan feminisme telah berhasil memperjuangkan perubahan yang mengarah pada pembebasan perempuan dari stereotip peran domestik untuk aktif berpartisipasi dalam sektor publik, seperti industri, pertambangan, manajerial, politik, dan bidang lain yang sebelumnya dianggap bukan wilayah perempuan, ini tidak berarti bahwa perempuan sudah sepenuhnya terbebas dari penindasan dan eksploitasi. Sebab, peralihan perempuan dari sektor domestik ke sektor publik justru menimbulkan tantangan baru terkait dengan identitas mereka sebagai perempuan. Dengan bergabung dalam sektor publik, perempuan justru menghadapi tanggungan tambahan dalam mengelola peran ganda mereka.

Dari sudut pandang ini, isu kesetaraan gender sebenarnya mengalami perubahan makna dan kehilangan hubungannya dengan upaya membebaskan perempuan dari diskriminasi dan penindasan. Sebaliknya, isu gender justru menciptakan bentuk baru penindasan bagi perempuan dalam bentuk eksploitasi, yang disajikan dengan citra yang tampak ramah dan dihiasi dengan nilai-nilai kemanusiaan, padahal sebenarnya menyembunyikan kekejaman yang besar. Hal ini terjadi karena proses ideologisasi terhadap simbol-simbol globalisasi, perdagangan bebas, dan isu gender yang kemudian direduksi oleh kapitalisme untuk mencapai

keuntungan sebanyak mungkin melalui mekanisme pasar guna mempertahankan eksistensinya.

2.2 Sosialisasi Kesetaraan Gender oleh *Girl Up* Diponegoro

Sejarah awalnya *Girl Up* adalah komunitas yang dibentuk oleh United Nations Foundation (UNF) pada tahun 2010 dan berperan dalam mengadvokasi kesetaraan gender di seluruh dunia. Yayasan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang memberikan kesempatan kepada gadis-gadis di Amerika Serikat untuk menyalurkan energi dan kepedulian mereka demi meningkatkan kesadaran dan dana untuk program-program PBB. Program-program ini membantu gadis-gadis remaja yang paling sulit dijangkau di seluruh dunia. Dengan dukungan dari *Girl Up*, anak perempuan dapat memperoleh pendidikan, kesehatan, keamanan, pengakuan, dan kesempatan untuk menjadi pemimpin generasi berikutnya. Hingga akhirnya di Indonesia komunitas *Girl Up* itu diikuti oleh beberapa perguruan tinggi seperti *Girl Up* Diponegoro, *Girl Up* UGM, *Girl Up* Veteran, *Girl Up* Brawijaya, dan beberapa *Girl Up* di perguruan tinggi lainnya (Sumber : UPN News)

Berdirinya *Girl Up* Diponegoro dilatarbelakangi oleh adanya keresahan beberapa mahasiswa terutama perempuan akan banyaknya bentuk diskriminasi, budaya patriarki yang masih melekat, dan belum terciptanya ruang aman di lingkungan kampus sekitar tahun 2021. Sehingga beberapa mahasiswa memutuskan untuk membuat suatu gerakan perubahan baru dengan membuka club *Girl Up* cabang Universitas Diponegoro karena pada kala ini sudah banyak klubnya di kampus lain, namun waktu itu di Universitas Diponegoro belum ada. *Girl Up*

dibentuk di lingkup Universitas Diponegoro dibentuk dengan harapan dan tujuan untuk membangun dunia inklusif dan menciptakan ruang aman di lingkungan kampus. Tidak hanya itu, *Girl Up* Diponegoro juga diharapkan menjadi wadah bentuk pemberdayaan terhadap perempuan dan seluruh elemen kampus untuk berkembang.

Salah satu tujuan lain dari dibentuknya *Girl Up* Diponegoro ialah untuk memberikan *awareness* dan *behaviour* followers Instagram dan masyarakat secara luas tentang kesetaraan gender melalui media sosial Instagram @girlup.diponegoro sosialisasi yang *Girl Up* lakukan itu contohnya seperti melalui konten - konten edukasi di sosial media, melalui beberapa proker unggulan seperti seminar nasional juga merupakan bentuk sosialisasi dan edukasi akan isu yang dikawal terhadap seluruh elemen masyarakat. Selain itu, *Girl Up* Diponegoro juga banyak melakukan sosialisasi, kajian, hingga turun langsung ke lapangan untuk memberikan dampak secara langsung bagi kaum marginal. Banyak program kerja dilakukan dengan terjun secara langsung ke lapangan untuk memberdayakan banyak lapisan masyarakat, tidak hanya sosialisasi saja. Tujuan utamanya yang ingin dicapai ialah *Girl Up* Diponegoro dapat menginspirasi perubahan perilaku yang konkrit, seperti mendukung kebijakan pro-kesetaraan gender, menghilangkan diskriminasi, dan mempromosikan kesempatan yang sama bagi semua gender dalam berbagai aspek kehidupan.

Meskipun merupakan organisasi di tingkat universitas namun *Girl Up* merupakan organisasi yang mandiri dimana organisasi ini berdiri tanpa donasi dari pihak kampus ataupun pemerintah melainkan usaha secara mandiri untuk dapat

terus bertahan. Sumber pendapatan yang dihasilkan oleh *Girl Up* Diponegoro berasal dari dua sumber yaitu sumber pendapatan internal yang didapatkan dari uang kas per bulan seluruh *officers Girl Up* Diponegoro. Sumber pendapatan kedua atau eksternal berasal dari sponsor dan donasi. Sponsor didapatkan dari beberapa perusahaan besar, Emina, Gojek Jateng, Traveloka, beberapa tempat kopi yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, Bank Jateng, Bank Indonesia, dan masih banyak lagi *company* atau instansi yang mempercayakan dana nya untuk diberikan kepada *Girl Up* Diponegoro sebagai perpanjangan tangan untuk mewujudkan dunia inklusif secara nyata. Donasi ada beberapa proker yang kita menggalang donasi di sosial media, dan hasilnya di pakai untuk diberikan kepada target sasaran dari program kerja. Sampai saat ini setiap open donasi, antusias dari masyarakat juga luas dan banyak jadi sangat membantu.

Beberapa perusahaan yang pernah bekerja sama dengan *Girl Up* Diponegoro diantaranya yaitu Fitbar, Traveloka, Prambors, Emina, Wadyabala Semarang, dan beberapa perusahaan lainnya. Dimana hasil keuntungannya dimanfaatkan untuk pembiayaan program. Kerja sama yang dilakukan oleh *Girl Up* Diponegoro dengan beberapa pihak di atas didasarkan pada satu visi dan misi yaitu memperjuangkan yang juga menjadi keresahan *Girl Up* Diponegoro sendiri. Hal pendukung lain yang menjadi syarat kerja sama ialah saling menguntungkan dengan dibicarakan secara baik - baik antar kedua belah pihak dimana masih tetap dalam kesepakatan mengenai tujuan edukasi, advokasi, dan perwujudan dunia inklusif. Bentuk kerja sama lainnya ialah media partner dimana dalam kerja sama tersebut telah ada ketentuannya. *Girl Up* menjalin kerja sama dengan berbagai

pihak *company* maupun instansi dengan didasarkan pada persamaan visi dan misi sehingga hal tersebut menjadikan kerja sama yang terjalin menguntungkan kedua pihak dan tidak ada eksploitasi.

2.3 Sejarah Perkembangan Feminisme

2.3.1 Sejarah Feminisme di Dunia

Feminisme lahir pertama kali di Barat pada akhir abad ke-18 atau sekitar pada awal abad ke-19. Dikutip dari Artikel Hana Annisa Afriliani yang berjudul *Sejarah Lahirnya Feminisme dan Awal Mula Pergerakannya di Indonesia* dalam situs web *literasiislam.com* (2021), menjelaskan bahwa gelombang I feminisme muncul dari sebuah tulisan yang memiliki judul *The Vindication of the Right of Woman* (1972) yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft. Berawal dari tulisan tersebut akhirnya perempuan dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dari yang sebelumnya, hingga akhirnya perempuan dapat memiliki hak pilih pada awal abad ke-20. Dari situlah akhirnya Wollstonecraft disebut pemerjuang feminisme pertama, meskipun dalam tulisan yang ia buat tidak menggunakan *term* feminism namun menggunakan *womanisme*.

Menurut A. Teeuw yang merupakan seorang pakar sastra dan budaya Indonesia asal Belanda terdapat beberapa indikator yang memicu terjadinya lahirnya feminisme di Barat yaitu (A. Teeuw dalam Aizid, 2024) :

- a. Ditemukan dan berkembangnya teknik kontrasepsi yang berpotensi menjadikan perempuan melepaskan diri dari laki – laki.
- b. Munculnya radikalisasi politik karena adanya Perang Vietnam.

- c. Lahirnya beberapa gerakan pembebasan ikatan tradisional seperti ikatan gereja, ikatan ras warna kulit, dan lain sebagainya.
- d. Lahirnya sekularisasi (kehidupan yang tidak didasarkan pada agama) hingga menjadikan gereja menurun dalam segala hal.
- e. Adanya perkembangan dalam dunia pendidikan yang khusus dinikmati perempuan.
- f. Adanya reaksi terhadap pendekatan sastra yang mengasingkan karya dari struktur sosial seperti kritik baru dan strukturalisme.
- g. Munculnya ketidakpuasan pada teori dan praktik dalam ideologi Marxisme Ortodoks.

Gerakan feminisme lahir dalam tiga gelombang dimana gelombang I terjadi pada abad ke-19 hingga abad ke-20, gelombang II terjadi pada medio abad ke-20, dan gelombang III terjadi pada akhir tahun 1980-an atau disebut dengan post-feminisme.

1. Feminisme Gelombang I

Tokoh dalam gelombang ini yaitu Mary Wollstonecraft dengan tulisannya yang berjudul *The Vindication of the Right of Woman* (1792). Dalam tulisannya tersebut ia mengungkapkan pandangan kritis terhadap posisi kaum perempuan yang tidak sepadan dengan laki – laki dalam mendapatkan hak pada berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan sebagainya. Wollstonecraft mengatakan bahwa akar masalah yang menyebabkan perempuan “dinomorduakan” dalam kehidupan masyarakat ialah karena intelektual perempuan yang rendah. Hal

tersebut dikarenakan pada masa itu perempuan memiliki akses yang sulit dalam pendidikan. Efek nya ialah perempuan menjadi bodoh, hak – haknya menjadi dipangkas terutama dalam ekonomi dan politik.

Feminisme dalam gelombang ini memiliki fokus untuk memperjuangkan pengembangan intelektual perempuan yaitu pendidikan. Selain itu, feminisme dalam gelombang pertama ini juga memperjuangkan hak perempuan dalam bidang lain diantaranya hak pilih perempuan, hak kesetaraan hukum, hak mendapat pekerjaan yang baik, dan penghapusan standar ganda gender (Yayasansapa.id). Pemikiran dalam feminisme gelombang pertama ini merupakan wujud respon dari adanya revolusi Amerika (1775-1783). Tujuan dari feminisme gelombang ini yaitu agar perempuan dapat menjadi individu yang mandiri utama dari segi finansial.

Tokoh yang melanjutkan perjuangan Wollstonecraft dalam gelombang feminisme pertama yaitu Harriet dan John Stuart Mill dimana mereka berjuang mengkampanyekan kesetaraan antara laki – laki dan perempuan dalam ranah publik dan pekerjaan. Feminisme tidak hanya berkembang di Inggris namun juga Benua Amerika. Kesadaran akan ketertindasan perempuan muncul pada periode abad ke-19 hingga membuat banyak organisasi ikut serta memperjuangkan hak perempuan.

Wollstonecraft dengan karyanya yang berjudul *The Vindication of the Right of Woman* (1792) telah berhasil mensukseskan feminisme gelombang pertama karena tidak hanya menyadarkan perempuan di Eropa namun juga di Amerika. Pada puncaknya gelombang feminisme ini sampai pada perjuangan untuk memperbaiki

tatanan sosial yaitu dimana perempuan memiliki hak pilih yang sama dengan laki – laki dan pada akhirnya terealisasi pada tahun 1918.

2. Feminisme Gelombang II

Gelombang feminisme II dimulai pada tahun 1960-an dalam kurun waktu terjadi kurang lebih selama 20 tahun. Fokus utama feminisme pada gelombang ini ialah lebih menekankan kepada peranan gender sehingga tidak lagi berfokus layaknya feminisme gelombang I yang berfokus pada pergerakan politis. Menurut artikel berjudul *Sejarah Lahirnya Feminisme dan Awal Mula Pergerakannya di Indonesia* yang ditulis oleh Hana Annisa Afriliani dalam web *literasiislam.com* (2021) menyebutkan bahwa munculnya *The Feminine Mystique* (Betty Friedan, 1963) menjadi tanda munculnya gelombang feminisme II dimana dalam buku tersebut Friedan menyebutkan bahwa dengan membangun citra perempuan menjadi ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan seperti memasak, mengurus anak, dan sebagainya merupakan suatu bentuk pengekangan dan pengucilan terhadap segala potensi yang perempuan miliki. Feminisme gelombang II dibagi menjadi dua aliran yaitu aliran kanan (feminisme liberal) dan aliran kiri (feminisme radikal). Feminisme gelombang II memiliki tiga fokus diantaranya yaitu melanjutkan perjuangan pada feminisme gelombang I yang masih belum terealisasi, menanyakan peran gender, kesetaraan upah laki – laki dan perempuan.

Feminisme dalam gelombang ini memperjuangkan kesetaraan upah antara laki – laki dan perempuan karena gaji laki – laki jauh lebih tinggi daripada perempuan. Penyebabnya menurut para feminis ialah karena diskriminasi gender.

Feminisme gelombang ini dikatakan sukses terbukti pada tahun 1980-an berhasil menyadarkan masyarakat dan memperbaiki sikap masyarakat mengenai peran gender. Selain itu, dibuat undang – undang yang mengatur tentang diskriminasi terhadap perempuan dan memperbarui rasio jenis kelamin di berbagai institusi yang didominasi laki – laki dan melarang diskriminasi jenis kelamin. Namun disisi lain setelah adanya beberapa kesuksesan yang berhasil diraih terdapat satu hal yang belum berhasil dicapai dalam gelombang ini yaitu belum berhasilnya upaya Amandemen Persamaan Hak (*Equal Right Act*).

3. Feminisme Gelombang III

Feminisme gelombang III disebut juga sebagai post-feminisme yang bereembang pada akhir tahun 1980-an. Disebut postfeminisme karena feminisme gelombang ini ialah persimpangan feminisme dengan postmodernisme. Dalam gelombang ini terdapat tiga aliran diantaranya yaitu feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Feminisme gelombang ini menentang aliran flagosentris yang merupakan penguasaan ide – ide oleh logos absolute yang dalam konteks ini ialah laki – laki.

Feminisme gelombang III muncul sebagai wujud adanya pembaruan feminisme gelombang II karena timbul banyak kritik. Feminisme gelombang III lahir untuk memperjuangkan perempuan kulit hitam, perempuan yang bekerja, dan kaum lesbi kepada jalan yang semestinya. Inti dari feminisme gelombang ini yaitu mencoba menggabungkan antara feminisme dengan postmodernisme. Menurut Sunarto dalam bukunya yang berjudul *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*

menjelaskan bahwa gerakan feminisme gelombang III memberikan fokus perhatian kepada perbedaan antara kaum perempuan dalam upaya guna melanjutkan dan memberikan evaluasi kembali terkait berbagai isu yang diperjuangkan dalam feminisme gelombang II. Perbedaan mencolok antara feminisme gelombang II dengan gelombang III yaitu apabila gelombang feminisme II berfokus menerangkan kesetaraan gender sedangkan feminisme gelombang III berfokus menjelaskan perbedaan gender. Gelombang ini menganut konsep – konsep postmodern sehingga yang awalnya terpinggirkan dan diacuhkan akhirnya mendapat kesempatan untuk menyuarakan diri, sehingga banyak aliran yang ikut serta memersamai era feminisme gelombang III.

2.3.2 Sejarah Feminisme di Indonesia

Feminisme berasal dari bahasa Latin yaitu femina atau perempuan sedangkan gerakan feminis merupakan suatu gerakan yang menuntut adanya kesamaan hak antara laki - laki dan perempuan. RA Kartini merupakan salah satu tokoh awal pemrakarsa feminisme Indonesia dimana ia mendorong perempuan Indonesia untuk bisa mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki - laki. Kartini sebagai sosok perempuan Indonesia yang pandai berbahasa belanda mempelajari dan menulis surat untuk teman - teman korespondennya yang berada di Belanda salah satu yaitu Rosa Abendanon. Dari berbagai buku, majalah, dan koran yang ia baca Kartini memiliki ketertarikan untuk memperjuangkan kaum perempuan Indonesia karena status sosial perempuan Indonesia sangat dipandang rendah kala itu. Dalam surat yang ia tulis Kartini banyak menyampaikan tentang keluhan kesah dan amarah yang selama ini ia rasakan karena kekangan yang menghalangi

kebebasan rakyat jawa utamanya perempuan (Sumber : Student'd Column Binus : Perjalanan Feminisme Indonesia dan Tokoh Dibaliknya).

Banyak surat kabar yang Kartini baca salah satunya yaitu majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie* yang termasuk dalam majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat. Kemudian Kartini mengirim dan memuat tulisannya di *De Hollandsche Lelie*. Perhatian Kartini tidak hanya soal emansipasi wanita tetapi juga pada berbagai masalah umum lainnya. Pada surat yang ia tulis Kartini menuliskan berbagai pemikirannya mengenai kondisi sosial saat itu utamanya kondisi perempuan pribumi. Tak hanya itu ia juga banyak mengungkap tentang bagaimana kondisi perempuan Indonesia yang penuh dengan kekangan. Perkenalan Kartini dengan Estelle "Stella" Zeehandelaar banyak Kartini gunakan untuk mengungkapkan keinginannya agar perempuan Indonesia dapat seperti kaum Eropa. Berkat kegemarannya dalam membaca dan menulis akhirnya RA Kartini menerbitkan buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang berisi kumpulan surat yang ditulis oleh RA Kartini. (Sumber : Student'd Column Binus : Perjalanan Feminisme Indonesia dan Tokoh Dibaliknya).

Tahun 1921 organisasi feminis Indonesia pertama kali yaitu *Indische Vrouw Bond* (IVB) dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan dan juga memperjuangkan hak-haknya. IVB sebagai organisasi yang berfokus pada hak-hak perempuan juga diikuti oleh beberapa organisasi feminis diantaranya yaitu Gerakan Wanita Sedar (GWS), Persatuan Emansipasi Perempuan Indonesia (PEWI) (Hayati Doeffan dalam Bayu Ananto, 2022).

Perempuan Indonesia aktif terlibat dalam perjuangan untuk kemerdekaan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia yaitu pada Perang Dunia II. Gerakan feminisme mulai bertambah pesat setelah Indonesia meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Setelah itu kemudian lahir organisasi Perhimpunan Indonesia Perempuan pada tahun 1947. Tujuan didirikannya organisasi tersebut yaitu memperjuangkan hak - hak perempuan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Syakwan dalam Bayu Ananto, 2022).

Di awal kemerdekaan pemerintah lebih berfokus pada pembangunan nasional sehingga gerakan feminis pada waktu itu justru mengalami kemunduran. Selain itu, muncul faktor penghambat lain yaitu munculnya kaum yang menentang gerakan feminis karena dinilai mengancam nilai - nilai dan tradisi yang ada. Tak hanya itu bahkan hingga beberapa orang justru melakukan perlawanan terhadap gerakan feminis dan membentuk gerakan yang kontra dengan feminis seperti adanya gerakan maskulinisme (Ira Larasati dalam Bayu Ananto, 2022). Semua organisasi pergerakan perempuan dibubarkan saat itu dan hanya diperbolehkan berdirinya organisasi Fujinkai dengan syarat bahwa segala pergerakannya diatur oleh pemerintah Jepang.

Seiring dengan perkembangan waktu masa Orde Lama, Presiden Soekarno memberikan izin kepada gerakan feminisme Indonesia untuk melakukan pengajaran tentang keperempuanan dan perjuangan untuk perempuan. Pada saat itu juga muncul Gerwani pada tahun 1950 yang merupakan organisasi perempuan yang ikut serta dalam mengadvokasi isu perempuan. Namun pada masa Orde Baru gerakan feminisme kembali meredup karena perempuan saat itu hanya diberi

kewenangan hanya sebagai ibu dan istri yang bahkan berada jauh rendah dibanding laki - laki.

Terdapat beberapa pelanggaran hak asasi manusia dan berbagai kasus yang mengancam perempuan pada masa Orde Baru. Hal itu terjadi disebabkan karena sistem Orde Baru yang otoriter dan banyak dari kalangan kaum kapitalis hanya memperdulikan keamanan dalam pembangunan ekonomi dan politik, hingga acuh terhadap segala bentuk pelanggaran terhadap hak - hak kelompok masyarakat bawah. Kasus Marsinah merupakan kasus paling terkenal yang terjadi pada masa ini. Kasus tersebut terjadi pada 8 Mei 1993, dimana Marsinah yang merupakan seorang buruh perempuan di PT. Catur Putra Surya Sidoarjo, Jawa Timur ditemukan meninggal dalam keadaan yang mengenaskan setelah dinyatakan tiga hari. Berdasarkan hasil autopsi yang dilakukan bahwa Marsinah yang merupakan perempuan berusia 24 tahun tersebut menjadi korban penculikan yang kemudian disiksa dan diperkosa hingga dibunuh. Terdapat dugaan bahwa ada beberapa anggota TNI yang terlibat dalam kasus ini sehingga tidak heran jika kasus ini justru semakin memperluas penolakan masyarakat pada militer yang merupakan bagian utama dari pemerintahan Orde Baru (Arivia et, al dalam Marisa 2022).

Feminisme kembali bangkit pada era reformasi pada tahun 1998- an dengan fokus untuk memperjuangkan hak - hak perempuan seperti tentang fisik perempuan dan dari segi ekonomi. Pada saat itu juga muncul beberapa organisasi feminis diantaranya yaitu Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia dan Solidaritas Indonesia, dan Koalisi Perempuan Indonesia (Ari Purnami dalam Bayu, 2022). Kemudian hingga saat ini gerakan feminis terus berkembang pesat dalam memperjuangkan

hak - hak perempuan. Beberapa isu yang menjadi fokus perjuangan feminis saat ini yaitu diskriminasi gender, kekerasan terhadap perempuan, dan memperjuangkan kesetaraan hak. Perkembangan feminisme berkembang dan semakin pesat dari tahun ke tahun dibuktikan dengan semakin banyaknya lahir organisasi yang memperjuangkan hak - hak perempuan.

Gerakan feminisme di Indonesia merupakan gerakan suatu gerakan transformasi perempuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia secara lebih adil. Gerakan ini bukan merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap suatu sistem yang dinilai tidak adil namun merupakan suatu gerakan transformasi sosial luas sebagai bentuk penghapusan ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, dan dominasi.

2.3.3 Perkembangan Feminisme dan Neoliberalisme

Pada akhir tahun 1970-an negara sebagai pengelola kapitalisme runtuh dimana model negara kesejahteraan (*welfare state*) tidak mampu dipertahankan karena sangat mahal. Negara - negara *Organizational of Arab Petroleum Exporting Countries* (OAPEC) melakukan embargo minyak terhadap Amerika Serikat dan sekutunya hingga berakibat pada penurunan drastis pada tata ekonomi politik global. Dalam kondisi ini neoliberalisme lahir menggantikan dominasi politik kapitalisme yang sudah tidak dapat dipertahankan karena mengalami kemerosotan (Fraser dalam Mudzakir, 2021).

Ciri khas dari neoliberalisme ialah perekonomian yang awalnya dikontrol negara digantikan oleh volatilitas pasar finansial. Dengan adanya peralihan sistem

ekonomi menjadi neoliberal akibatnya program kesejahteraan dialihkan yang awalnya dikelola oleh negara ke swasta atau bahkan pribadi. Dalam situasi itu juga pemerintah dipaksa untuk membuka sektor perekonomian kepada pasar dengan besar - besaran. Deregulasi dan privatisasi digulirkan. David Harvey mengatakan bahwa awalnya neoliberalisme adalah teori dalam praktik ekonomi politik yang menyarankan bahwasanya kesejahteraan manusia dapat ditingkatkan kebebasan dan keterampilan yang dimiliki tiap individu dengan adanya kepemilikan pribadi, pasar bebas, serta perdagangan bebas (David Harvey dalam Mudzakir, 2021).

Perubahan kapitalisme yang awalnya dikelola oleh negara menjadi ke neoliberalisme bersamaan dengan bangkitnya gejala politik identitas, kondisi ini disebut oleh Fraser sebagai “pasca - sosialis”. Dengan adanya kondisi tersebut maka minat gerakan feminisme juga mengalami perubahan dari yang awalnya isu redistribusi menjadi isu rekognisi. Perubahan situasi dan kondisi setelah Perang Dunia II membantu gerakan feminisme untuk menerjang dan menggugurkan tantangan yang dihadapi selama periode sebelumnya meliputi androsentrisme, ekonomisme, etatisme, dan westphalianism. Akibatnya kalangan feminisme dan postmodernisme menjadi semakin sering bertemu secara intensif hingga muncul analisis gender berbasis keragaman kultural. Namun hal tersebut justru dinilai Fraser sebagai sesuatu yang problematis karena secara tidak langsung memeneri legitimasi bagi neoliberalisme dalam berbagai hal hingga membawa dampak buruk menuju keadilan gender (Fraser, dalam Mudzakir, 2021).

Namun menurut Fraser rezim neoliberalisme mengalami kebuntuan sebab kritik atas empat elemen kapitalisme negara yang pada faktanya mengalami

“resignifikasi” atau pemanfaatan kembali. (Judith Butler, dalam Routledge 1994). Kritik terhadap empat tantangan dalam kapitalisme negara diambil alih oleh neoliberalisme yang justru digunakan untuk melegitimasi. Sehingga dalam kondisi ini neoliberalisme dan feminisme berada dalam “relasi yang berbahaya”, hingga Fraser menyebut bahwa feminisme kontemporer ialah sebagai “ pelayan perempuan” neoliberalisme.

Resignifikasi kritik feminisme oleh neoliberalisme menurut paparan Fraser ialah sebagai berikut. Pertama, resignifikasi anti-ekonomisme dimana “pembangunan’ yang seharusnya ditujukan untuk pertumbuhan perekonomian justru digunakan untuk mengalihkan perjuangan bidang sosial - ekonomi menjadi perjuangan identitas. Kedua, resignifikasi anti androsentrisme dimana kritik feminisme dimanfaatkan oleh neoliberalisme sebagai sarana untuk melakukan legitimasi dengan membuka lapangan kerja secara besar - besaran untuk buruh perempuan. Ketiga, resignifikasi anti etatisme dimana kritik terhadap feminisme justru digunakan neoliberalisme untuk menekan agenda kesejahteraan negara. Dengan kritik “negara pembantu” perencana pembangunan neoliberalisme membuat argumen tentang pentingnya kewirausahaan dan proyek kredit keuangan mikro. Keempat, resignifikasi pro-kontra Westphalian Isme yang ditujukan untuk melegitimasi kepentingan nasional.

Akibat dari adanya pergeseran pengelolaan kapitalisme yang semula dikelola negara menjadi beralih ke neoliberalisme memunculkan beberapa tanda yang berbeda dalam setiap wilayah dimana di negara dunia pertama ditandai dengan menurunnya pengaruh gagasan sosial demokrasi pada kalangan feminis hingga

digantikan oleh variasi Jalan Ketiga (*The Third Way*). Sedangkan gagasan sosial demokrasi berfokus pada redistribusi ekonomi. Para feminis dalam *The Third Way* lebih berfokus dalam mengatasi hierarki status melalui advokasi kebijakan anti diskriminasi dan multikulturalisme.

2.4 Organisasi - Organisasi Kesetaraan Gender Indonesia

1. Komnas Perempuan

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) adalah badan pemerintah yang independen dalam menjalankan tugas penegakan hak asasi manusia perempuan di Indonesia. Pembentukan Komnas Perempuan dilakukan melalui Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 1998 pada tanggal 9 Oktober 1998, yang kemudian diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2005.

Lahirnya Komnas Perempuan merupakan hasil dari desakan masyarakat sipil, khususnya kaum perempuan, kepada pemerintah untuk bertanggung jawab dalam menanggapi serta menangani masalah kekerasan terhadap perempuan. Desakan tersebut muncul setelah tragedi kekerasan seksual yang terutama dialami oleh perempuan etnis Tionghoa selama kerusuhan Mei 1998 di berbagai kota besar di Indonesia.

Komnas Perempuan kemudian berkembang menjadi salah satu Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia (LNHAM), sesuai dengan kriteria-kriteria yang dijelaskan dalam *The Paris Principles*. Peran aktif Komnas Perempuan menjadikan lembaga ini sebagai contoh bagi berbagai pihak

dalam mengembangkan dan memperkuat mekanisme hak asasi manusia untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional.

2. Magdelenaid

Magdalene merupakan platform yang menitikberatkan pada pengalaman perempuan, menyajikan konten yang inklusif, kritis, serta memberdayakan, namun tetap menghibur. Magdalene memberikan wadah bagi suara-suara feminis, pluralis, dan progresif, dengan praktik jurnalisme yang inklusif, beragam, dan berorientasi pada solusi. Magdalene menciptakan ruang yang aman untuk menjadi diri perempuan itu sendiri, mengundang para perempuan untuk berbagi kisah dan pemikiran. Akun @magdaleneid merupakan platform daring yang menitikberatkan pada isu-isu pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender, toleransi, dan pluralisme. Berpusat di Jakarta, situs ini didirikan oleh Devi Asmarani yang menjabat sebagai Chief Editor dan Hera Diani, yang berperan sebagai Managing Editor pada tahun 2013. Pendirian @magdaleneid dipicu oleh ketidakpuasan Devi Asmarani dan Hera Diani terhadap cara media mengangkat isu-isu perempuan yang dianggap masih memarginalkan dan mendiskriminasi mereka (Maryani & Adiprasetyo dalam Lidwina, 2021). Saat ini, @magdaleneid berfungsi sebagai platform daring nirlaba yang menyediakan ruang untuk publikasi.

3. Koalisi Perempuan Indonesia

Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) telah mengemban misi sejak tahun 1998 untuk mewakili kelompok perempuan miskin dan marginal dalam perjuangan menuju kesetaraan gender dan keadilan di Indonesia yang demokratis dan sejahtera. Dengan dukungan dari Program MAMPU, KPI telah aktif beroperasi di 8 provinsi, 30 kabupaten, dan 78 desa/kelurahan, bertujuan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap program-program perlindungan sosial (Sumber : Website KPI).

Sebagai mitra MAMPU, program organisasi KPI melibatkan pendirian Balai Perempuan, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat pengorganisasian komunitas perempuan dan mempromosikan kepemimpinan perempuan. Kelompok-kelompok Balai Perempuan yang terbentuk kemudian mengembangkan inisiatif PIPA-JKN (Pusat Informasi, Pengaduan, dan Advokasi Jaminan Kesehatan Nasional) dengan tujuan memantau akses perempuan terhadap JKN dan program-program perlindungan sosial lainnya. Saat ini, telah ada 74 pusat pengaduan PIPA-JKN yang beroperasi di 8 provinsi.

4. WEWAW (Women Empower Women At Work)

WEWAW adalah sebuah komunitas sosial yang bertujuan untuk memberikan panduan, edukasi, dan dukungan kepada wanita Indonesia dalam ranah pekerjaan, termasuk karier dan bisnis, melalui platform daring. Berdirinya WEWAW dilatarbelakangi berdasarkan inisiatif dari Jessica Carla, yang secara pribadi merasakan ketidaknyamanan karena stigma dan

stereotip negatif yang dialamatkan kepada wanita yang ambisius dalam dunia kerja. Carla memiliki pengalaman kerja selama 14 tahun di bidang pemasaran dan bisnis, namun belum pernah mendapatkan bimbingan dari seorang atasan atau mentor perempuan. Pengalaman ini menjadi pemicu bagi Carla untuk membawa perubahan bagi wanita muda di Indonesia (Sumber : Instagram @wewaw.id)

WEWAW mengangkat keyakinan bahwa wanita muda Indonesia layak mendapatkan kesempatan yang setara di dunia kerja, memiliki potensi untuk menjadi individu dan pemimpin yang berkualitas. Perempuan berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam kapasitas dan kemampuan mereka tanpa terhalang oleh batasan gender. WEWAW hadir karena kolaborasi wanita-wanita Indonesia dengan satu misi yang kuat untuk menciptakan perubahan yang berarti dalam kehidupan. Semua kegiatan WEWAW dilakukan secara daring, melalui kerjasama dengan para mentor, relawan di balik layar, komunitas, dan tokoh publik yang memiliki visi yang sejalan. Misi WEWAW adalah memberikan referensi, pendidikan, dan dukungan kepada wanita muda Indonesia dalam hal bekerja, berkarir, dan berbisnis. Visi WEWAW adalah menjadi platform sosial yang meningkatkan kualitas dan dampak perempuan Indonesia dalam konteks karier dan bisnis.

5. Komunitas Perempuan Berkisah

Berdirinya Komunitas Perempuan Berkisah diawali dengan munculnya media pembelajaran yang bernama perempuan.berkusan.com yang kini

menjadi perempuanberkisah.id. Media ini ialah sebagai hasil dari inisiasi Alimah yang merupakan founder Perempuan Berkisah dengan akun Instagram @perempuanberkisah. Tujuan awal didirikannya ialah untuk berbagi pengetahuan, pembelajaran, dan kisah inspiratif pemberdayaan perempuan di berbagai daerah. Media ini bukan hanya berisi tentang pembelajaran yang dilakukan Alimah namun juga sejumlah perempuan yang melakukan pemberdayaan di berbagai bidang (Sumber : Instagram @perempuanberkisah)

Visi perempuan berkisah ialah menjadi media pemberdayaan perempuan dan ruang aman berbagai pengetahuan dan pembelajaran berbasis etika feminis. Misi Komunitas Perempuan Berkisah ialah mengembangkan media sebagai wadah pemberdayaan dan berbagai pengetahuan, pembelajaran, dan kisah inspiratif perempuan; menciptakan ruang aman bagi perempuan berbasis pendekatan feminis; mendorong kesadaran kritis-transformatif berbasis pengalaman perempuan.

6. Women's Empowerment Indonesia (WEI)

Merupakan organisasi untuk menjadi katalis kolaborasi gerakan perempuan Indonesia dalam mengembangkan dan mensosialisasikan kesetaraan dan keadilan gender baik di tingkat nasional maupun internasional. Memiliki visi misi untuk terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender oleh generasi muda Indonesia berdasarkan nilai, bukti, dan empati (Sumber : Instagram @womenempowerment.id).

7. Indonesia Feminis

Merupakan organisasi yang mempromosikan dan mengutamakan keberagaman seksualitas dan gender serta kesadaran kelas. Melalui media sosial instagramnya @indonesiafeminis banyak melakukan sosialisasi mengenai perempuan seperti budaya patriarki, klinik hukum perempuan, perempuan yang selalu dikomentari dan beberapa hal lain yang terkait dengan perempuan (Sumber : Instagram @indonesiafeminis).